

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“*Signalling Theory* pertama kali ditemukan oleh Spence ditahun 1973, teori ini memaparkan bahwa pemilik informasi (pihak pengirim) memberikan suatu sinyal mengenai informasi yang dimiliki untuk mencerminkan kondisi perusahaan yang dapat bermanfaat bagi investor (pihak penerima). *Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar” (Spance, 1973 dalam Amalia, 2021). “Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan” (Levina & Dermawan, 2020). “Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor” (Jelianai Pratiwi & Anita Sari, 2023). “Teori sinyal ini dapat memberikan penjelasan, bahwa laporan keuangan sebagai media bagi manajer perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan mengenai kondisi perusahaan” (Arfianti & Angraini, 2023).

Menurut Affiffa & Kartika, (2022) “Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi”. Menurut Jogiyanti, (2014) dalam Affiffa & Kartika, (2022) “Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*)”. “Sinyal adalah keputusan yang ditarik oleh *corporate management* yang memberitahu investor tentang cara meninjau prospektivitas sebuah perusahaan. Berdasarkan gagasan ini, setiap keputusan finansial yang diambil akan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap bisnis. Tindakan keuangan

akan dipandang baik oleh masyarakat sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya di masa depan” (Sudarno, 2022 dalam Prasetyo & Oktaviani, 2023). “Teori sinyal digunakan karena harga saham perusahaan yang terus menerus mengalami fluktuasi, sehingga hal itulah yang menjadi sinyal oleh manajemen kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan” (Putra et al., 2021). “Indikasi perusahaan dikatakan berkualitas apabila nilai saham suatu perusahaan akan terus meningkat yang dapat menarik minat investor untuk modalnya. Sehingga dapat diartikan bahwa tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dilihat dari harga sahamnya” (Rahmawati & Hadian, 2022).

2.1.1 Pasar Modal

Pendanaan suatu perusahaan berfungsi untuk dapat mengembangkan perusahaan dalam segi usaha maupun operasionalnya. Sumber pendanaan terdiri dari pendanaan internal maupun eksternal. Pemilik modal memiliki banyak pilihan untuk dapat menanamkan modalnya pada berbagai sektor yang ada di pasar modal. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Sedangkan, menurut idx.co.id “Pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang, seperti: obligasi, saham, dan produk turunan lainnya”. Menurut Husnan (2005:4) dalam Wardhono et al., (2023), “Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu”:

1) “Fungsi Ekonomi”

“Pasar modal sebagai fungsi ekonomi, yaitu menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lenders* (para investor yang menanamkan dananya dalam pasar modal) ke *borrowers* (emiten atau perusahaan yang

menerbitkan efek di pasar modal). *Lenders* mengharapkan akan memperoleh keuntungan imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan melakukan investasi tanpa harus menunggu tersediaanya dana dari hasil operasi perusahaan”.

2) “Fungsi Keuangan”

“Pasar modal sebagai fungsi keuangan adalah dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*. *Lenders* menyediakan dana tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut”.

Satu-satunya pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia. “Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut” (www.ojk.co.id). Menurut Samsul, 2015; Soetiono & dkk, (2016) dalam Dewi, (2021), “Terdapat beberapa manfaat pasar modal yang dapat dirasakan oleh investor, emiten, pemerintah dan masyarakat, diantaranya”:

1. “Bagi investor yaitu sebagai wahana berinvestasi pada aset keuangan dan untuk meningkatkan kekayaan melalui kenaikan harga surat berharga dan pembagian keuntungan”.
2. “Bagi emiten yaitu sebagai sumber pembiayaan jangka panjang untuk mengembangkan usaha perusahaan, menyebar kepemilikan perusahaan kepada masyarakat, serta adanya keterbukaan dan profesionalisme sehingga tercipta iklim usaha yang sehat”.
3. “Bagi pemerintah dan masyarakat yaitu mampu menciptakan lapangan pekerjaan ataupun profesi bagi masyarakat, baik bagi pelaku pasar modal maupun investor, dan bermanfaat dalam mendorong pembangunan di pusat dan daerah”.

Adapun mekanisme perdagangan di pasar modal baik pada pasar perdana maupun pada pasar sekunder adalah sebagai berikut (Dewi, 2021):

a. “Pasar Perdana”

“Pasar Perdana merupakan pasar yang menjadi tempat sekuritas diperdagangkan pertama kali ke masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Perusahaan emiten terlebih dahulu memberikan informasi tentang perusahaan secara terperinci atau sering disebut dengan prospektus. Fungsi prospektus adalah memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, informasi tersebut diharapkan dapat menarik investor untuk membeli sekuritas yang akan diterbitkan, karena investor telah mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang melalui prospektus yang telah dikeluarkan.”

b. “Pasar Sekunder”

“Dari pasar perdana, maka transaksi dilanjutkan pada pasar sekunder, yaitu pasar tempat surat berharga yang telah tercatat di Bursa Efek diperdagangkan. Di pasar sekunder, investor berkesempatan untuk menjual atau membeli sekuritas yang tercatat di Bursa Efek setelah terjadinya penawaran umum di pasar perdana. Dalam proses jual beli surat berharga di pasar sekunder, transaksi tidak lagi terjadi antara perusahaan dan investor, melainkan terjadi antar investor. Sekuritas yang sudah tercatat di bursa efek dapat bebas diperjualbelikan secara publik”.

Jika suatu perusahaan ingin mendapatkan pendanaan berupa saham dari para investor, maka terlebih dahulu perusahaan tersebut perlu melakukan *go public*. “Perusahaan *go public* merupakan perusahaan tertutup yang telah menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia, sehingga statusnya berubah menjadi perusahaan publik” (www.idx.co.id). Terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh perusahaan *go public*:

1. “Memberikan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk pengembangan usaha”
2. “Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru”
3. “Peningkatan kemampuan *Going Concern*”

4. “Meningkatkan citra perusahaan (*Company Image*)”
5. “Meningkatkan nilai perusahaan (*Company Value*)”

Perusahaan yang ingin memperdagangkan perusahaannya harus terdaftar sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* harus melakukan penawaran saham umum terlebih dahulu kepada publik yang memiliki berbagai proses sebagai berikut:

1. “Penunjukkan *underwriter* dan persiapan dokumen”
“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal yang terdiri dari dewan direksi, komisaris, bagian keuangan untuk melakukan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) lalu menunjuk tim eksternal yang terdiri dari *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjangn pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*”
2. “Penyampaian permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia (BEI)”
“Perusahaan publik yang sahamnya telah dicatat dan diperdagangkan di BEI, perlu mengajukan permohonan untuk mencatat saham dan juga dianjurkan untuk melengkapi dokumen-dokumen yang menjadi syarat seperti: profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum dll”.
3. “Penyampaian pernyataan pendaftaran ke OJK”
“Perusahaan menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus. Kondisi keuangan dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan kepada publik melalui prospektus. Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar atau melakukan penawaran awal (*bookbuilding*), perusahaan harus menunggu izin dari OJK. Perusahaan juga dapat melakukan *public expose* jika izin publikasi telah dikeluarkan OJK. OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya”.

4. “Penawaran umum, pencatatan dan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal ini permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*oversubscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.

5. “Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di BEI”

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. BEI akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Berikut merupakan persyaratan menjadi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI):

PERSYARATAN MENJADI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA	
Papan Utama	Papan Pengembangan
Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris Independen minimal 30% dari jajaran Dewan Komisaris; 2. Direktur Independen minimal 1 orang dari jajaran anggota Direksi; 3. Komite Audit; 4. Unit Audit Internal; 5. Sekretaris Perusahaan. 	
Operasional pada <i>core business</i> yang sama \geq 36 bulan	Operasional pada <i>core business</i> yang sama \geq 12 bulan
Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir	Tidak harus membukukan laba, namun jika belum membukukan keuntungan, berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun ke-2 telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun ke-6)
Laporan Keuangan Auditan \geq 3 tahun	Laporan Keuangan Auditan \geq 12 bulan
Opini Laporan Keuangan: Wajar Tanpa Pengecualian (2 tahun terakhir)	Opini Laporan Keuangan: Wajar Tanpa Pengecualian
Aset Berwujud Bersih \geq Rp100 miliar	Aset Berwujud Bersih \geq Rp5 miliar
Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 300 juta saham dan sebesar: <ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun 	Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 150 juta saham dan sebesar: <ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun
Jumlah Pemegang Saham \geq 1000 pihak	Jumlah Pemegang Saham \geq 500 pihak

Gambar 2. 1 Persyaratan Menjadi Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.1.2 Saham

Saham merupakan sekuritas yang populer diperdagangkan di bursa efek. “Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia, 2020). Menurut Kieso et al., 2020 saham dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. “Saham Biasa”

“Saham Biasa (*Ordinary Share*) adalah total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham. Pemegang *ordinary share* memiliki beberapa hak, yaitu:” (Kieso et al., 2020)

1. “Mempunyai hak suara dalam perusahaan, misalnya seperti hak memilih dewan direksi dalam pertemuan tahunan dan hak dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham”.
2. “Mendapatkan dividen yang berasal dari pembagian laba perusahaan”.
3. “*Preemptive right* yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru”.
4. “*Residual claim* merupakan hak untuk mendapatkan pembagian aset ketika perusahaan terjadi likuidasi”.

b. “Saham Preferen”

“Saham Preferen (*Preference Share*) adalah saham yang mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Untuk pemegang saham ini akan diprioritaskan dalam pembagian dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan.” (Kieso et al., 2020)

c. “Saham *Treasury*”

“Saham *Treasury* (*Treasury Share*) adalah pembelian saham kembali yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat beberapa alasan dalam melakukan *treasury share* yaitu:” (Kieso et al., 2020)

1. “Untuk memberikan karyawan bonus atau kompensasi dalam bentuk saham”
2. “Untuk mencegah harga saham turun lebih lanjut sehingga dengan membeli kembali diharapkan perusahaan dalam menaikkan kembali harga saham tersebut”
3. “Untuk memperoleh tambahan saham dalam persiapan mengakuisi perusahaan lain”
4. “Untuk menaikkan *EPS* perusahaan dengan mengurangi jumlah saham beredar”

Pencatatan akuntansi terkait investasi saham dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan yang meliputi (Weygandt et al., 2022):

- 1) “Kepemilikan dibawah 20%”

“Kepemilikan saham di bawah 20% dicatat dengan menggunakan *cost method*. Dalam *cost method*, investasi dicatat sebesar biaya dan pendapatan diakui pada saat penerimaan dividen. Berikut contoh jurnal ketika melakukan investasi” (Weygandt et al., 2022).

- a) “Pada saat pembelian saham”

<i>“Share Investment”</i>	xxx”	
<i>“Cash”</i>		xxx”

- b) “Ketika menerima dividen”

<i>“Cash”</i>	xxx”	
<i>“Dividend revenue”</i>		xx”

- c) “Apabila saham yang diinvestasikan dijual dengan harga lebih rendah”

<i>“Cash”</i>	xxx”	
<i>“Loss on Sale of Share Investment”</i>	xxx”	
<i>“Share Investment”</i>		xxx”

- 2) “Kepemilikan antara 20% sampai 50%”

“Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat dengan menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika laba tersebut

diperoleh. Dalam menggunakan metode ekuitas, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) yang selanjutnya akun investasi tersebut akan mengalami penyesuaian setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan kepemilikan modal investor atas perusahaan. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi”(Weygandt et al., 2022):

- a) “Pada saat pembelian saham”
- | | |
|--------------------------|-------------|
| <i>“Share Investment</i> | <i>xxx”</i> |
| <i>“Cash</i> | <i>xxx”</i> |
- b) “Ketika perusahaan memperoleh laba bersih”
- | | |
|---------------------------------------|-------------|
| <i>“Share Investment</i> | <i>xxx”</i> |
| <i>“Revenue from Share Investment</i> | <i>xxx”</i> |
- c) “Pada saat pembayaran dividen”
- | | |
|--------------------------|-------------|
| <i>“Cash</i> | <i>xxx”</i> |
| <i>“Share Investment</i> | <i>xxx”</i> |

3) “Kepemilikan diatas 50%”

“Ketika perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut disebut dengan perusahaan induk. Apabila perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut wajib menyiapkan laporan keuangan konsolidasi” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Bursa Efek Indonesia, (2020) terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang shaam yang berhak mendapatkan dividen”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual”.

Bursa Efek Indonesia, (2020) juga memaparkan bahwa sebagai instrumen investasi memiliki dua resiko yaitu:

1. “*Capital Loss*”

“*Capital Loss* merupakan kondisi ketika harga jual saham lebih rendah dari pada harga beli”

2. “Risiko Likuiditas”

“Perusahaan yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan biasanya akan melakukan proses likuidasi. Dalam hal ini pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut”

2.1.3 Harga Saham

“Harga saham merupakan harga yang terdapat di bursa saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”(Raspati & Welas, 2021). Adapun menurut Virgie et al., (2023) “Harga saham merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi di pasar modal, karena harga saham dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kinerja yang baik maka keuntungan perusahaan juga semakin besar, sehingga keuntungan yang diperoleh pemegang saham emiten yang bersangkutan juga cenderung akan naik”. “Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga saham” Putri, (2022). Menurut Vonna & Yurenda (2020:2) dalam Rahmayanti et al.,

(2022) “Harga saham secara terus menerus mengalami fluktuasi naik turun dan selalu dipublikasikan secara *real-time* kepada publik, agar para investor dan pihak pemegang lain yang memiliki kepentingan dengan harga pasar saham bisa mengetahui harga saham untuk lalu dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan per individu masing-masing”. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham suatu perusahaan, diantaranya:

1. “Faktor Eksternal”

a) “Kondisi Fundamental Ekonomi Makro”

“Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya naik dan turunnya suku bunga yang diakibatkan Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*), naik atau turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS”.

b) “Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing”

“Konsekuensi dari fluktuasi kurs bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uangan asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan”.

c) “Kebijakan Pemerintah”

“Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya”.

d) “Faktor Panik”

“Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan disalah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun. Dalam fenomena *panic selling*, para investor ingin segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional”.

e) “Faktor Manipulasi Pasar”

“Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya”.

2. “Faktor Internal”

a) “Faktor Fundamental Perusahaan”

“Faktor fundamental perusahaan. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun”.

b) “Aksi Korporasi Perusahaan”

“Aksi korporasi yang dimaksud di sini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Seperti akuisisi, merger, *right issue*, *reverse share split*, dan *share split*”.

c) “Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang”

“Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan untuk dapat melihat secara tidak langsung prospek yang dimiliki perusahaan dalam beberapa tahun kedepan”.

“Nilai saham dapat dibedakan menjadi tiga, ketiganya akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut: (Adnyana, 2020)”

1. “Nilai Pasar (*Market Value*)”

“Nilai pasar (*market value*) adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa”.

2. “Nilai Buku (*Book Value*)”

“Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemilik saham dengan memiliki satu lembar saham. Dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, cara menentukan nilai buku dapat dilakukan dengan membagi total ekuitas dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar”.

3. “Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)”

“Nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari suatu saham yang kemudian mempertimbangkan faktor-faktor dasar nilai tersebut. Dalam hal ini, nilai sesungguhnya berbeda dengan harga pasar”.

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan merupakan (*closing price*). “Harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler” (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024).

2.1.4 Current Ratio (CR)

“*Current ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan kepada investor, untuk mengetahui seberapa bagus sesungguhnya jumlah aset lancar industri untuk memastikan utang lancarnya”(Sariyanto, 2023). Menurut Weygandt et al., (2022) “*Current ratio*

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki”. “Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Semakin besar hasil perbandingan aset lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya” (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus (Weygandt et al., 2022):

$$CR = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liability}} \quad \text{Rumus 2. 1}$$

“Keterangan:”

“CR = *Current Ratio*”

“*Total Current Asset* = Total aset lancar”

“*Total Current Liability* = Total utang jangka pendek”

Berdasarkan rumus di atas, *current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan *current asset* dengan *current liability*. “*Current asset* merupakan aset yang diharapkan oleh perusahaan agar dapat dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al., (2020) terdapat beberapa kategori *current asset*, yaitu:

1. “*Cash* merupakan komponen aset lancar yang paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.
2. “*Account Receivable* merupakan jumlah piutang yang berasal dari transaksi penjualan kredit. Selain itu terdapat *other receivable*, merupakan piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi seperti piutang bunga, piutang gaji, dan uang muka karyawan”.
3. “*Inventory* adalah komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan untuk dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi”.

4. “*Prepaid Expense* adalah beban-beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan sebelum bebabn tersebut diakui”.
5. “*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

“*Current liability* merupakan kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi” (Weygandt et al., 2022). “Berikut merupakan akun-akun yang termasuk *current liability*:”

1. “*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa”.
2. “*Dividend Payable* merupakan jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham”.
3. “*Income Tax Payable* merupakan pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.
4. “*Interest Payable* merupakan utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.
5. “*Salary and Wages Payable* adalah utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan perusahaan”.
6. “*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul akibat adanya transaksi atas penerimaan pendapatan atas barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

2.1.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

“Kinerja yang solid dalam membangun nilai perusahaan akan diikuti dengan kenaikan harga saham jika *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya, dimana rasio lancar yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik” (Gunawan et al., 2020 dalam Prasetyo & Oktaviani, 2023). “Calon kreditur umumnya menggunakan rasio ini guna menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek kepada perusahaan yang bersangkutan atau tidak, karena *current ratio* yang memiliki nilai yang semakin tinggi menunjukkan kestabilan perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah angka *current ratio* maka akan bermasalah dalam

likuiditas. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki rasio 3 atau lebih dari itu akan dinilai sebagai perusahaan yang tidak mampu mengawasi asetnya dengan benar. Rasio lancar dihitung dengan membagikan aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban atau utang lancar (*current liabilities*)” (Prastyo et al., 2024).

“Tingginya *CR* suatu perusahaan memiliki arti bahwasanya perusahaan memiliki kapasitas yang signifikan untuk menuaikan liabilitas jangka pendek perusahaan. Meskipun tingginya *CR* merupakan hal yang baik, perlu dicatat bahwa rasio yang tinggi tidak selalu menandakan keadaan perusahaan yang sehat. Hal ini bisa terjadi karena aset tidak dimanfaatkan dengan efisien oleh perusahaan” (Ardillah & Herlinawati, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2023), Siahaan et al., (2023), dan Laucereno, (2020) yang membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ha₁: *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

“*Earning Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa” (Weygandt et al., 2022). “*Earning Per Share (EPS)* yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya” (Riyanti et al., 2022). Namun, adapun menurut Chaeriyah dkk., (2020) dalam (Ferdila & Mustika, 2022) “*Earning Per Share (EPS)* adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang diatribusikan kesetiap saham yang beredar. Dengan menganalisis laba bersih (*earning per share*), investor dapat memperkirakan laba bersih yang diterima untuk setiap saham yang dimiliki. Selain itu, laba per saham dari saham merupakan indikator kinerja perusahaan, yang merupakan salah satu informasi penting yang dibutuhkan investor untuk membeli dan menjual saham di pasar modal”. “Laba bersih perusahaan/*Earning Per Share* mencerminkan bagian laba bersih untuk pemegang satu lembar saham suatu perusahaan. *Earning per share (EPS)* merupakan pemberian laba atau tingkat keuntungan pada para investor disetiap lembar saham yang dimiliki” (Fahmi 2012 dalam Habilbulloh & Suci I. Mei Murni, 2023). Informasi tentang *EPS* membantu para investor dikarenakan

dapat memproyeksikan prospek *earning* pada suatu perusahaan yang akan terjadi dimasa mendatang. “Bagian proposional dan laba perusahaan yang dapat diklaim oleh setiap lembar saham biasa yang sedang beredar, yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak sesudah pembayaran dividen saham preferen dengan rata-rata saham biasa yang sedang beredar selama periode tersebut”(Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Menurut (Weygandt et al., 2022) “*EPS* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividend}{Weighted\ Average\ outstanding\ shares} \text{ Rumus 2. 2}$$

“Keterangan”:

- “*EPS* = *Earning Per Share*”
- “*Net Income* = Laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemegang saham biasa entitas induk”
- “*Preference Dividend* = Saham preferen”
- “*Weighted-Average Outstanding Share* = Rata-rata tertimbang saham beredar”

Berdasarkan rumus yang ada, *EPS* dapat dihitung berdasarkan pembagian antara *net income* dikurangi dengan *preference dividend* kemudian dibagi dengan *weighted-average outstanding share*. “Suatu perusahaan yang memiliki kedua jenis saham tersebut harus mengurangi jumlah saham preferen dari *net income* agar dapat mengetahui berapa jumlah laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. *Earning per share* memiliki komponen yang terdiri dari:” (Weygandt et al., 2022)

1. “*Net Income*”

“*Net Income* untuk periode 1 tahun dapat dihitung berdasarkan *sales revenue* dikurangi dengan *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit* kemudian dikurangi dengan *operating expense* menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan *interest expense* menghasilkan *earnings before income tax*. *Earnings before income tax* dikurangi dengan *tax expense* menghasilkan *net income*”.

2. “*Preference Dividend*”

“Dividen preferen adalah dividen yang pembagiannya diprioritaskan”.

3. “*Weighted-Average outstanding shares*”

“*Weighted-Average outstanding shares* merupakan rata-rata terimbang saham biasa yang beredar. Saham yang diterbitkan perusahaan maupun dibeli oleh investor pada satu tahun dapat mempengaruhi jumlah saham beredar”.

“*Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham” (Riyanti et al., 2022), artinya semakin tinggi nilai rasio *EPS* maka hal ini dinilai perusahaan dapat memberikan laba yang cukup baik untuk para investor perusahaan, sehingga kesejahteraan dapat tercipta untuk para investor.

2.1.7 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

“Jika *EPS* bernilai negatif, artinya pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi semua biaya operasional dan bunga utangnya. Hal ini menjadi tanda yang mengkhawatirkan bagi investor, karena menunjukkan perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan yang memadai untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham” (Ardillah & Herlinawati, 2024). “*EPS* adalah indikator keuangan yang menilai jumlah laba bersih yang tersedia untuk per saham yang beredar dari perusahaan. Profit bersih yang didapatkan oleh sebuah perusahaan dalam satu tahun, dibandingkan dengan jumlah saham biasa yang beredar secara rata-rata selama periode tersebut, dengan memperhitungkan saham preferen yang ada disebut dengan *EPS*. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mencapai kepuasan bagi para pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan peningkatan kesejahteraan bagi para pemegang saham” (Mayasari et al., 2024 dalam Ardillah & Herlinawati, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan et al., (2022), Sandra Dewi et al., (2023), dan Ferdila & Mustika, (2022) yang membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ha₂: *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.1.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

“*DER* merupakan rasio untuk mengukur utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Nilai *DER* yang tinggi dapat mempengaruhi minat

investor, karena *DER* yang tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan lebih besar” (Junaeni, 2017 dalam Irawan, 2021). “Rasio ini sering disebut dengan istilah Rasio *Leverage*, menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur risiko tidak tertagihnya utang. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik” (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Menurut Ross et al., (2022) “rumus untuk menghitung *DER*, yaitu”:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad \text{Rumus 2. 3}$$

“Keterangan:”

“*DER* = *Debt to Equity Ratio*”

“*Total Liability* = Total utang”

“*Total Equity* = Total ekuitas”

Berdasarkan rumus, “*debt to equity ratio* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah total liabilitas dengan total ekuitas. *Liabilities* merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas. Liabilitas dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu: *Current Liabilities* (utang lancar), dan *Non-Current Liabilities* (utang jangka panjang). *Current liabilities* adalah utang jangka pendek yang diharapkan perusahaan dapat dibayar dalam kurun waktu satu tahun (seperti: *account payable*, utang karyawan, dan *unearned revenues*). *Non-current liabilities* adalah utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun (seperti: *note payable*, *bonds payable*, dan *mortgage payable*)” (Kieso et al., 2020).

Sedangkan “*equity* atau ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas diakui dalam laporan posisi keuangan (*statement financial of position*) setelah akun total liabilitas”. “Ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi 6, yaitu”(Kieso et al., 2020):

1. “*Share Capital*”
“*Share capital* adalah nilai par atau nilai yang dinyatakan ketika saham tersebut diterbitkan”.
2. “*Share Premium*”
“*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par”.
3. “*Retained Earnings*”
“*Retained earning* atau saldo laba adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan atau laba ditahan”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”
“*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain”.
5. “*Treasury Shares*”
“*Treasury shares* jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.
6. “*Non-Controlling Interest*”
“*Non-Controlling Interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

“Semakin besar *DER* maka semakin besar biaya utang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini akan menyebabkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan berkurang sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham” (Naufal Hanif et al., 2022).

2.1.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

“Semakin kecil *DER*, akan semakin bagus karena terjamin untuk kreditur pada saat likuidasi. *DER* yang kecil dapat memiliki hal yang positif untuk meningkatkan pendapatan industri untuk selanjutnya dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya akibat adanya konsumsi pendanaan utang yang menyusut, sehingga saham akan meningkat” (Sariyanto, 2023). Menurut Kasmir (2015) dalam Jeynes & Budiman, (2024) “Rasio utang ekuitas adalah perbandingan jumlah kewajiban utang dan ekuitas suatu perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) mencerminkan perbandingan total utang perusahaan dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin rendah

proporsi ekuitas dibandingkan dengan utang”. “Hal ini dapat menggambarkan potensi, manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Semakin besar *DER*, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan (Siregar, 2012 dalam Estiasih et al., 2020).

Menurut Ardillah & Herlinawati, (2024) “Makin besarnya *DER* mengindikasikan risiko perusahaan yang relatif signifikan, dikarenakan potensi gagal bayar kewajiban akan sangat besar. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan masih bergantung pada pinjaman modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan masih bergantung pada pinjaman modal, maka laba yang didapat kemungkinan akan digunakan dalam melunasi kembali pinjamannya”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari et al., (2022), Fajriati & Zarkasyi, (2022), dan Jeynes & Budiman, (2024) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ha₃: *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Model Penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

